Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat
ISSN: 2722-8819 (cetak), 2722-8827 (online)
Volume 5, No 1, Juni 2024; (31-50) *Available at: http://www. http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/*

A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations: A Study of Christian Leadership: Learning from Timothy and Titus

Kajian Kepemimpinan Kristen terhadap Hubungan Self-Leadership dan Self-Efficacy pada Pemuda: Belajar dari Timotius dan Titus

Otniel Aurelius Nole[1*] & Florensia Dana Carla Balleo[2]
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia[1]
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia[2]
*niellarta09@gmail.com**

Abstract: *Youth have self-leadership in their leadership spirit. They have efficacy regarding their belief in themselves as leaders to work. If leadership indicates a role model, then Timothy and Titus were two role models who represent the position and role of youth from the perspective of the Christian faith. In this regard, the aim of this research was to analyze the relationship between self-leadership and self-efficacy in youth by learning from Timothy and Titus from a Christian leadership perspective. This research used a literature review approach as part of a qualitative method. Researchers found that self-leadership and self-efficacy in young people were related to reflecting the qualities of leaders and their leadership, as in Timothy and Titus. Charismatic leaders are those who exercise their leadership by focusing on God. Leadership means the ability to be selfless but to have an interest in implementing goodness. In principle, the effort to lead essentially contains Christian values, which include an emphasis on God's grace for humans.*

Keywords: Christian leadership, self-efficacy, self-leadership, youth

Abstrak: Pemuda memiliki *self-leadership* dalam jiwa memimpin. Mereka mempunyai efikasi mengenai keyakinan akan diri sendiri sebagai pemimpin untuk bekerja. Jika kepemimpinan menandakan adanya teladan, maka Timotius dan Titus adalah dua figur panutan yang merepresentasikan posisi dan peran pemuda dari perspektif iman Kristen. Berkenaan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* pada pemuda dengan belajar dari Timotius dan Titus yang dikaji dari perspektif kepemimpinan Kristen. Penelitian ini memakai pendekatan reviu literatur sebagai bagian dari metode kualitatif. Peneliti menemukan bahwa *self-leadership* dan *self-efficacy* pada pemuda berhubungan dalam mencerminkan kualitas pemimpin dan kepemimpinannya, sebagaimana pada diri Timotius dan Titus. Pemimpin yang berkarisma adalah pemimpin yang melaksanakan kepemimpinannya dengan berpusat pada Tuhan. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi menaruh minat untuk mengimplementasikan kebaikan. Pada prinsipnya, usaha untuk memimpin secara esensial ialah mengandung nilai Kristen yang memuat penekanan tentang kasih karunia Tuhan bagi manusia.

Kata Kunci: pemuda, *self-efficacy*, *self-leadership*, kepemimpinan Kristen

Article History: Received: 15-03-2024 Revised: 21-06-2024 Accepted: 21-06-2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution- - ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Copyright© 2024; Author(s) ISSN: 2722-8819 (cetak), 2722-8827 (online)

1. Pendahuluan

Manusia adalah pemimpin yang andal bagi dirinya sendiri.[1] Dia memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengatur kehidupannya. Sebagai pribadi, manusia adalah pribadi yang autentik dalam memimpin hidupnya dari waktu ke waktu. Namun, manusia tidak hidup sendirian dalam kehidupan ini. Dia hidup dalam kebersamaan yang memuat interaksi dengan insan lain. Tentang kebersamaan itu, manusia adalah pemimpin yang memimpin dirinya dan pemimpin bagi pemimpin lain.[2] Dalam hal ini, individu secara pribadi adalah pemimpin yang membutuhkan *support* dalam dunia sosial.

Kendati manusia adalah pemimpin yang autentik, pemahaman akan kepemimpinan masih berada dalam wilayah yang terkategorisasi. Dengan kata lain, sifat pemimpin memiliki kriteria dari umurnya yang menjadi penentu kelayakan pemimpin.[3] Selain umur yang tinggi mencerminkan kedewasaan, mereka yang mempunyai kekuasaan, elektabilitas, dan ketenaran juga menandakan kematangan sehingga dianggap dan digolongkan sebagai orang yang layak, kemudian diprioritaskan menjadi pemimpin. Jika tidak berdasarkan hal itu, maka timbul keraguan dan keremehan seolah-olah yang masih muda itu belum pantas, apalagi ketika pemuda hendak memegang posisi dan jabatan kepemimpinan yang tinggi.

Dalam Alkitab, pemuda justru mempunyai status istimewa sebagai pemimpin yang melayani Tuhan.[4] Lebih spesifik, ada dua figur dalam Perjanjian Baru yang mendapat perhatian untuk tidak merasa minder karena tergolong muda, yaitu Timotius dan Titus.[5] Kedua tokoh ini tentu merepresentasikan sosok anak muda untuk percaya diri dalam memimpin. Timotius dan Titus tentu memiliki pengalaman masa muda tentang bagaimana mereka mengalami keraguan dan keremehan dari orang lain awalnya, tetapi faktanya memiliki kecakapan sebagai pemimpin yang melayani. Dalam hal ini, mereka secara esensial adalah pemimpin yang berani dan bermanfaat bagi orang lain biarpun tergolong muda.

---

[1] Gendon Barus, "Menakar Kemampuan Self-Leadership Mahasiswa," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 62–74.

[2] Philipus Yonathan Yowei, Sutikto, dan Daud Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 164–177.

[3] Kunle M. Oparinde, G. T. Agbede, dan M. E.M. Bariki, "Student/youth leadership development in contemporary societies: A review attempt," *Journal of Social Sciences* 53, no. 1 (2017): 13–19.

[4] Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 65.

[5] Scot McKnight, *The Pastoral Epistles* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023); Aída Besançon Spencer, *2 Timothy and Titus: A New Covenant Commentary* (Eugene: Cascade Books, 2014).

Copyright© 2024; Author(s)

Anak muda adalah pemimpin yang berenergi dan berkompeten karena mempunyai ketahanan, daya, dan adaptasi yang kreatif.[6] Di sisi lain, mereka belajar dari *role model*, kemudian melatih diri sebagai pemimpin muda yang bertumbuh dan berkembang. Mereka adalah pemuda yang berkemampuan dalam mengontrol diri berdasarkan pikiran dan perasaan sendiri yang berimplikasi pada kepemimpinan terhadap yang lain (*self-leadership*).[7] Mereka memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk merespons persoalan dengan kesanggupan dan keefektifan (*self-efficacy*).[8]

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-leadership* dan *self-efficacy* terhubung satu sama lain. Dalam hal ini, Ulfah mengemukakan hubungan keduanya dengan mengacu pada siswa kelas lima sekolah dasar mengenai hasil belajar.[9] Selanjutnya, Yorensa dan Idulfilastri menjelaskan hubungan keduanya pada mahasiswa yang terlibat dalam berorganisasi pada sebuah universitas.[10] Berikutnya, Utami dan Mujanah memperlihatkan hubungan keduanya dengan mengaitkan etos kerja pada kinerja karyawan perusahaan manufaktur.[11] Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti justru melihat bahwa hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* juga tampak pada anak muda dalam iman Kristen.

Peneliti berargumen bahwa setiap anak muda mempunyai kapabilitas sebagai pemimpin dengan kualitas *self-leadership* dan *self-efficacy* yang memimpin berbasis nilai Kristiani yang bisa mengadakan pembelajaran dari Timotius dan Titus. Berdasarkan kajian kepemimpinan Kristen, peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* pada pemuda dengan belajar dari Timotius dan Titus. Adapun kepemimpinan Kristen merupakan studi yang berdasar pada Perintah Utama dan Amanat Agung yang fokusnya lebih dari sekadar program.[12]

---

[6] Eric Amankwa dan Ransford Kwabena Awuku-Gyampoh, "Building the Twenty-first Century Church: The Role of the Youth," *Journal of Youth and Theology* 21, no. 2 (2022): 148–171.

[7] Barus, "Menakar Kemampuan Self-Leadership Mahasiswa."

[8] Tita Tanjung Sari, "Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 4, no. 2 (2020): 127–136.

[9] Bela Siti Nurul Ulfah, "Hubungan Self Efficacy dan Self Leadership dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 421–428.

[10] Ellen Yorensa dan Rita Markus Idulfilastri, "Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi: Hubungan Efikasi Diri dan Self-Leadership di Universitas X," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31943–31948.

[11] Citra Utami dan Siti Mujanah, "The Effect of Self-Efficacy, Self-Leadership, and Work Ethic on Employee Performance in Manufacturing Companies," in *International Conference on Advance & Scientific Innovation, KnE Life Sciences*, 2023, 947–957.

[12] David S. Dockery, "Introduction," in *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization*, ed. David S. Dockery (Nashville: B&H Publishing, 2011), 2.

Copyright© 2024; Author(s);

2. Metode Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif melalui studi reviu literatur berdasarkan kacamata kepemimpinan Kristen. Peneliti memanfaatkan berbagai literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan variabel penelitian, kemudian dianalisis dan dibahas secara berprinsip.[13] Terkait proses studi reviu literatur, peneliti sebagai pemuda juga melibatkan refleksi dan interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi mengenai kepemimpinan di lingkungan sosial sehingga membentuk ide-ide dalam penelitian ini. Sebagai akibatnya, peneliti menyajikan alur penelitian selanjutnya dengan menjelaskan hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* pemuda dengan melihat dua figur dalam Alkitab, yaitu Timotius dan Titus, terlebih dahulu. Berikutnya, peneliti merelevansikan hal itu dengan kepemimpinan Kristen pada pemuda, yang kemudian mengemukakan signifikansi dan implementasi kecakapan pemuda dalam merealisasikan kepemimpinan. Pada akhirnya, peneliti mengutarakan kesimpulan mengenai artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Self-leadership dan *Self-efficacy* Pemuda Kristen

Pemimpin adalah representasi dari edukator, mentor, administrator, dan pengabdi.[14] Setiap pemimpin mempunyai rasa (*sense*) kepemimpinan dalam diri, yakni *self-leadership* yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Ini adalah gambaran pemimpin yang mengetahui kemampuan diri sendiri dalam memimpin dan potensi untuk melaksanakan kepemimpinan.[15] Kesadaran terhadap kemampuan diri sendiri berimplikasi pada usaha bekerja untuk mencapai tujuan.[16] Orang yang memegang kesadaran pada diri sendiri tentang kecakapan untuk memimpin adalah orang yang termotivasi untuk hidup disiplin.[17] Ketika individu memiliki kesadaran untuk bisa memimpin, maka dia memiliki keyakinan (efikasi) dan penilaian afirmatif pada kemampuan dirinya sendiri dalam

[13] Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

[14] Dockery, "Introduction."

[15] Nur Afni Indahari, Ahmad Ridfah, dan Wawan Kurniawan, "Self Leadership Pada Remaja Bugis - Makassar: Pendekatan Psikologi Indigenous," *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 87.

[16] I Komang Agus Aksama dan I Made Astrama, "Pengaruh Self Leadership dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT BPR Wahyu Nirmala di Mengwi Badung," *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata* 3, no. 9 (2023): 1849–1855; Keith E. Webb, *The Coach Model for Christian Leaders: Powerful Leadership Skills for Solving Problems, Reaching Goals, and Developing Others* (New York: Morgan James Publishing, 2019).

[17] Yosua Sagala dan Arif Murti, "Pengaruh Self Leadership Dan Kematangan Emosi terhadap Disiplin Kerja," *Jurnal Ilmiah Ecobuss* 11, no. 2 (2023): 101–109.

Copyright© 2024; Author(s)

melangsungkan kepemimpinan.[18] *Self-efficacy* tentu membuat individu terpengaruh untuk disiplin bekerja dan meningkatkan kinerja.[19] Kemudian, *self-efficacy* berkembang karena pengaruh unsur sosial terkait dukungan pihak lain.[20] Dalam hal ini, hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* mencerminkan kualitas insan dalam memimpin, juga pada orang muda Kristen.

Mengenai iman Kristen, gambaran sifat dan sikap kepemimpinan tentu tampak dalam Alkitab, seperti pada kepribadian Timotius dan Titus. Kedua figur ini adalah murid Paulus, seorang pemimpin yang disebut rasul.[21] Paulus memanggil mereka untuk menjadi rekan pelayan di dalam Tuhan. Walaupun demikian, eksistensi kedua figur yang masih muda itu mendapat respons keraguan dan keremehan dari orang lain. Menimbang hal tersebut, Paulus mengingatkan dan notabene menguatkan mereka untuk tetap menjadi anak muda yang percaya diri untuk mengemban tanggung jawab yang melayani pada masa muda, sebagaimana yang terkandung pada surat-surat pastoral.[22] Mereka adalah pemimpin yang memengaruhi orang lain dan memberi teladan sebagaimana Paulus sebagai pemimpin menjadi sosok yang memberi instruksi dan inspirasi bagi mereka untuk berdedikasi.[23] Dengan instruksi dan inspirasi, mereka menerima pengetahuan dan cara sebagai pemimpin yang memiliki efikasi diri. Terkait faktor sosial, Paulus turut berperan dalam membentuk sekaligus memengaruhi *self-leadership* dan *self-efficacy* dalam kepribadian Timotius dan Titus sebagai pemimpin. Ketika Paulus memberi banyak nasihat konstruktif dalam suratnya kepada Timotius dan Titus, maka itu menandakan bahwa dia tidak sekadar menyampaikan kata-kata pesan untuk diteruskan ke orang lain, tetapi dia juga memerintahkan kedua pemuda itu untuk mengetahui dan turut menghidupkan beragam nasihat dalam kehidupan sebagai pemimpin.

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menunjukkan bahwa Timotius adalah seorang pemuda yang tidak perlu merasa rendah diri. Meski muda, Timotius lebih dari sekadar

---

[18] Andri Ferdyansyah, Euis Eti Rohaeti, dan Maya Masyita Suherman, "Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 1 (2020): 16–23.

[19] Didin Sjarifudin, Hibarkah Kurnia, dan Erwin Barita tambunan Maniur, "Analisis Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Kerja terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan: Tinjauan Sistematik Kajian," *Journal of Industrial and Engineering System (JIES)* 4, no. 1 (2023): 47–57.

[20] Oktariani, Abdul Munir, dan Azhar Aziz, "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan Correlation Of Self Efficacy And Social Friends Support With Self Regulated," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2, no. 1 (2020): 26–33; Sari, "Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19."

[21] David A. DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018).

[22] McKnight, *The Pastoral Epistles*.

[23] Melanie Newton, "Who Were Timothy And Titus?," *Bible.org*, last modified 2012, https://bible.org/seriespage/who-were-timothy-and-titus.

Copyright© 2024; Author(s);

murid, karena dia telah bertumbuh sebagai pemuda yang membutuhkan bimbingan dan menjadi rekan yang dewasa dalam bekerja dengan matang dan mandiri.[24] Timotius bertugas untuk membuat umat menjadi orang yang hidup sebagai keluarga Tuhan dan menjauhkan umat dari kesesatan (1 Tim. 4; 2 Tim. 2: 14-26). Di samping itu, Timotius menguatkan diri kendati ada berbagai pencobaan dan penderitaan, serta menguasai diri untuk mengerjakan tugas-tugas pelayanan (2 Tim. 4: 1-5). Timotius adalah pemimpin yang berkarisma dalam mendidik dan mengajar, dan pemimpin yang suka mengingatkan umat tentang Tuhan. *Self-leadership* dan *self-efficacy* Timotius tampak sebagai pribadi yang menetapkan nasihat dan mengawasi perilaku umat agar terus benar dan tepat.

Model yang sebanding lainnya mengenai anak muda ialah Titus sebagai seorang pemuda yang juga berkewajiban untuk memberikan panutan kepada para pemuda lainnya.[25] Dalam Titus 2:6-8, terindikasi bahwa Titus adalah pelayan dengan kategori sebagai pria muda yang menjadi teladan dalam berbuat baik.[26] Paulus memberi perintah kepada Titus untuk senantiasa berkomitmen dalam memberi nasihat dan peringatan kepada umat. Karena tergolong muda, Paulus mengingatkan Titus untuk tidak perlu merasa inferior jikalau berhadapan dengan umat (Tit. 2:15). *Self-leadership* dan *self-efficacy* Titus mengacu pada kepemimpinan yang bertugas untuk mengorganisasi pelayanan dan tatanan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dia memegang amanat untuk mengajarkan umat untuk bersikap kudus dan notabene membuat orang dapat belajar menjadi pelaku kebaikan (Tit. 3).

Timotius dan Titus adalah orang yang termasuk dalam lingkaran asisten Paulus, yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang peran penting dalam membentuk dan memimpin gereja mula-mula.[27] Timotius dan Titus sama-sama memiliki identitas sebagai anak sejati bagi Paulus sebagaimana dalam 1 Timotius 1:2 dan Titus 1:4.[28] Jika Paulus menyebut mereka sebagai anak sejati, maka mereka tergolong sebagai pria yang masih muda. Mereka mencerminkan pribadi yang taat sebagai anak-anak yang sah dalam iman dan banyak membantu pekerjaan dan pelayanan Paulus.[29] Selain Paulus memberi instruksi kepada mereka tentang memiliki keperluan menerapkan sikap fisik dan

[24] McKnight, *The Pastoral Epistles*.

[25] Tim Chester, *Titus for You: For Reading, for Feeding, for Leading* (Epsom: The Good Book Company, 2014).

[26] Graham Simpson, *The Pastoral Epistles, 1-2 Timothy, Titus: An Exegetical and Contextual Commentary* (Bengaluru: Primalogue, 2012).

[27] Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 401.

[28] Spencer, *2 Timothy and Titus: A New Covenant Commentary*.

[29] Newton, "Who Were Timothy And Titus?"

Copyright© 2024; Author(s)

emosional yang baik,[30] mereka juga mendapat didikan untuk beradaptasi, bertahan hidup, dan tangguh. Secara esensial, Timotius dan Titus hidup sebagai pemimpin yang bertugas untuk menjadi teladan bagi umat untuk menyadari dan mengalami kasih karunia Tuhan, kemudian menghargai anugerah itu melalui kehidupan yang berkenan kepadaNya. Mereka adalah pemimpin yang membentuk para pemimpin untuk mengajar dan menjalani kehidupan yang saleh karena Tuhan telah menyelamatkan dunia melalui kehidupan dan pekerjaan manusia.[31] Jadi, *self-leadership* dan *self-efficacy* berhubungan dalam menggambarkan kualitas pemimpin dan kepemimpinan, sebagaimana pengalaman Timotius dan Titus.

Kepemimpinan Kristen Pada Pemuda

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Pemuda sebagai penerus dapat memberikan kontribusi yang baik demi mencapai dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik, sejahtera, dan damai. Dengan melihat kondisi saat ini, ada pemuda yang sedang menuntut ilmu, berjuang, dan bekerja, tetapi mereka juga menjadi agen yang mengambil peran penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Secara khusus, para pemuda Kristen menambah ilmu, mencari pengalaman, serta mengembangkan sikap dan kepribadian yang baik untuk dapat menunjang perannya ketika berada di dalam masyarakat. Salah satu hal dasar dan esensial yang dimiliki oleh anak muda Kristen ialah kecakapan dalam kepemimpinan. Pengalaman tersebut sangat membantu pemuda dalam melakukan tanggung jawab ketika terjun ke masyarakat secara langsung sebagai bentuk pengabdian.

Kepemimpinan adalah seni dan praktik memberikan pengaruh pada perilaku dan keyakinan orang lain.[32] Ini merupakan talenta sekaligus kemampuan insan dalam memimpin, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain dalam suatu kelompok. Pemimpin adalah pekerja yang memimpin dirinya terlebih dahulu untuk bisa menjadi pemimpin bagi orang lain. Adapun dalam suatu kelompok, pemimpin mengenal dan dapat bekerja sama dengan anggota-anggotanya yang adalah pemimpin juga. Pemimpin terlibat dalam mengarahkan dan menentukan hal yang dilakukan secara sistematis agar dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari suatu kelompok ataupun kegiatan yang hendak dilaksanakan. Dengan kata lain, pemimpin memiliki pandangan yang berpikir

[30] Clare Drury, "The Pastoral Epistles," in *The Pauline Epistles*, ed. John Muddiman dan John Barton (Oxford: Oxford University Press, 2010).

[31] Paul M. Zehr, *1 & 2 Timothy, Titus* (Scottdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010).

[32] Robert B. Sloan, "A Biblical Model of Leadership," in *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization*, ed. David S. Dockery (Nashville: B&H Publishing, 2011), 8.

Copyright© 2024; Author(s);

panjang dalam menggapai target dengan bijak.[33] Pemimpin adalah orang yang berkarisma dalam mengerjakan pekerjaan.

Karisma adalah ciri pemimpin dan kriteria menjadi pemimpin. Karisma adalah anugerah Tuhan dalam kehidupan manusia terkait kecakapan yang unik.[34] Mereka yang mengetahui kemampuan diri sendiri adalah orang yang memiliki kepemimpinan karismatik sebagai kualitas pemimpin untuk memengaruhi pengikut ke jalan yang benar dan tepat.[35] Pemimpin dapat memberi pengaruh lewat pikiran, perasaan dan perilakunya dan pemimpin pun seyogianya menjadi panutan baik agar ditiru. Pemimpin adalah motivator bagi orang lain sebagaimana peran itu adalah prinsip yang membuat orang berkembang.[36] Jika pemimpin adalah motivator, maka dia adalah pemimpin yang memotivasi tujuan orang lain kepada Tuhan.[37] Sebagai motivator semacam itu, pemimpin adalah aktivis yang berkarisma karena menerapkan nilai Kristiani. Pemimpin pun memiliki motivasi dalam dirinya untuk berkembang.

Pemuda memiliki fungsi menjadi pemimpin dengan kemampuan untuk memanajemeni dan mengelola. Hal itu tampak pada keterlibatan pemuda dalam berbagai organisasi kampus sebagai wadah bagi mereka untuk merealisasikan dan mengasah talenta sebagai pemimpin. Selain organisasi kampus, organisasi gereja merupakan contoh tempat untuk menjalankan kepemimpinan, misalnya terlibat dalam pengurus dan kepanitiaan persekutuan rohani. Adapun di dalam organisasi ada berbagai kegiatan yang memotivasi mereka untuk mengembangkan kepemimpinan. Pada prinsipnya, kepemimpinan itu bersifat transformatif yang membentuk pribadi menjadi pemimpin yang bertindak dan memengaruhi orang lain untuk berubah.[38] Perubahan yang dimaksud ialah transformasi menuju kemajuan, seperti untuk menyukseskan organisasi yang berdampak positif. Selain itu, ada berbagai anggota dengan tujuan yang sama untuk mengembangkan kepemimpinan. Dalam hal ini, organisasi memiliki signifikansi untuk

---

[33] Syaiful Eko Febrianto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609.

[34] Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

[35] Sri Widodo, *Kepemimpinan: Konsep, Teori, & Fenomena* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022).

[36] Dian Purwanti et al., *Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 4.0* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).

[37] Otniel Aurelius Nole, "Prinsip Hidup yang Mengingat Tuhan: Studi Hermeneutik terhadap Yakobus 4:13-17," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2023): 326–340.

[38] Ahmad Rivai, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 213–223.

Copyright© 2024; Author(s)

melatih kepemimpinan.[39] Untuk menjadi pemimpin yang benar dan baik dalam kelompok, pemuda memiliki karakter dan perilaku yang wujudnya konstruktif. Keberhasilan sebuah organisasi bergantung pada peran para pemimpin yang berdaya dalam menghadirkan semangat dan antusias dalam mengerjakan tugas.[40]

Dari perspektif Kristen, kepemimpinan mengacu pada usaha mengarahkan fokus umat untuk Tuhan, membawa mereka kepada jalan yang benar dan tepat, serta menerapkan nilai Kristen untuk mencapai tujuan bersama.[41] Berkenaan dengan hal tersebut, pemuda mampu bekerja sama dengan sesamanya, sebagaimana nilai Kristen tentang saling mengasihi. Nilai Kristen amat menentukan anak muda untuk menjadi pemimpin yang hebat, seperti pengambilan keputusan. Perihal menentukan keputusan yang tepat akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan dalam suatu kelompok. Adapun dalam suatu kelompok, latar belakang anggota bisa saja berbeda-beda dan hal tersebut memengaruhi pemahaman, persepsi, dan respons masing-masing anggota terhadap sesuatu. Ketika menentukan tujuan atau menghadapi masalah dalam kelompok, mereka bisa memiliki pendapat yang berbeda.[42] Pada saat itulah diperlukan pemimpin muda untuk mengambil tindakan, berpikir dengan cermat agar dapat juga menghargai pendapat yang berbeda dari para anggotanya. Pemimpin mampu memahami setiap pendapat tersebut dan mengambil keputusan dengan tidak menghiraukan pendapat yang berbeda-beda. Walaupun demikian, pemuda bisa jadi melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disadari. Kesalahan-kesalahan tersebut jika terus-menerus dilakukan akan berdampak tidak baik di dalam kelompok yang dipimpin.

Kesalahan yang mungkin dilakukan pemuda sebagai pemimpin, umumnya bagi yang baru memimpin, ialah berpihak terhadap satu pihak tertentu karena kepentingan definit. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam suatu kelompok mungkin ada lagi kelompok-kelompok kecil yang biasanya memiliki pengaruh terhadap pemimpin. Mereka mungkin berteman akrab dengan pemimpin atau orang yang dianggap lebih berpengalaman dalam berorganisasi. Di sisi lain, pemimpin bisa saja lebih berpihak terhadap pendapat sendiri daripada pendapat yang diutarakan oleh anggota lainnya. Jika terus dilakukan, anggota lainnya mungkin merasa pendapat mereka tidak dihargai atau tidak penting, bahkan

[39] Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53–61.

[40] Lukman Nasution dan Reza Nurul Ichsan, "Pengaruh Penerapan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karo," *Jurnal Ilmiah METADATA* 3, no. 1 (2021): 308–320.

[41] Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes "Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 133–140.

[42] Florensia Dana Carla Balleo, "Mengatasi Ego Ketika Berpendapat," *Kompasiana.com*, last modified 2022, https://www.kompasiana.com/florensiadcb/622873a3bb448628090110e2/mengatasi-ego-ketika-berpendapat.

Copyright© 2024; Author(s);

merasa bahwa dirinya tidak cocok berada dalam kelompok tersebut. Akhirnya, mereka mungkin tidak lagi berani mengutarakan pendapat, dan bahkan memilih untuk keluar atau tidak lagi aktif di kelompok tersebut, padahal tujuan mereka sebelumnya bergabung di dalam kelompok tersebut adalah untuk berani berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat penting bagi pemuda untuk selalu mementingkan kebaikan bersama dan mempertimbangkan dengan hormat mengenai pendapat setiap anggotanya ketika ingin mengambil keputusan, bukan hanya dari satu perspektif tertentu. Dari hal itu, nilai Kristen yang jadi pegangan pemimpin ialah menerapkan rasa hormat terhadap siapa pun.[43] Usaha untuk menghormati adalah gambaran pemimpin yang hidup rendah hati, menghargai, dan tidak menghakimi.[44] Dengan belajar dari Timotius dan Titus, pemuda pun memaksimalkan diri supaya tetap menjadi teladan bagi orang lain (1 Tim. 4:12; Tit. 2:7).

Satu hal penting yang diperhatikan pemuda dalam memimpin ialah berbicara atau bertindak, sebab mereka adalah teladan.[45] Akan tetapi, ada pemuda yang ketika memimpin, hanya menyuruh anggotanya, tetapi tidak memberikan contoh yang tepat. Mereka sangat baik berbicara tentang mengatur dan mengarahkan anggotanya, mampu menentukan tujuan, dan mengoordinasikan suatu kegiatan, tetapi perkataan dan tindakannya tidak sesuai kenyataan di lapangan. Misalnya, ketika melakukan suatu kegiatan, seorang pemimpin akan berusaha mengingatkan anggotanya untuk tepat waktu melakukan kegiatan tersebut. Ketika anggota sudah tepat waktu, kadang justru pemimpinnya yang tidak tepat waktu, ini menunjukkan ketidaksesuaian. Pemimpin yang mengingatkan justru terlambat, padahal seharusnya tepat waktu. Hal ini sederhana, tetapi mungkin dapat menyebabkan anggotanya juga sering terlambat karena konstruksi dalam meniru kualitas pemimpin. Akibatnya, kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan bisa saja terhambat dan terkendala. Jika seorang pemuda tidak bisa memimpin dirinya sendiri untuk disiplin, akan sulit untuk dapat memimpin orang lain. Intinya, prinsip yang tepat ialah tepat waktu karena itu sikap disiplin yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai, sehingga tetap menjadi teladan positif bagi orang lain.

Tujuan menjadi teladan adalah usaha pemimpin menampilkan integritas yang mengonsistensi perkataan dan perbuatan.[46] Kedua hal itu adalah kata kerja yang

---

[43] Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31.

[44] Matius I. Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex Arifianto, "Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam Era Internet Of Things," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (2023): 142–151.

[45] Geovando Siahaan, Meletios Pakpahan, dan Ibelala Gea, "Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1044–1062.

[46] Yonatan Alex Arifianto dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 64.

Copyright© 2024; Author(s)

seyogianya berkorelasi dan mestinya memiliki hubungan timbal-balik, tentu secara positif. Jika pemimpin hanya sekadar berbicara dan tidak bertindak, maka tidak ada transformasi. Pemimpin yang mampu berbicara dan juga bertindak secara positif tentu berdampak pada tujuan memberikan contoh kepada pemimpin lain. Hal inilah yang membedakan antara pemimpin biasa dan pemimpin yang hebat. Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang tidak hanya berbicara, tetapi juga memberikan tindakan sebagai bukti. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan adalah bentuk kecerdasan spiritual dan pemimpin yang dapat dipercaya.[47] Kemampuan insan untuk memimpin dibarengi dengan sifat dan sikap yang baik sekaligus tepat.[48] Ketika terjun langsung ke masyarakat, banyak orang yang lebih memperhatikan sekaligus menilai sifat dan sikap pemuda, walaupun tetap mencermati kemampuannya. Jadi, pemuda mengembangkan kualitas kepemimpinannya yang dibarengi dengan sifat dan sikap yang baik, agar nantinya mereka lancar melakukan kegiatan dan diterima di dalam lingkungan sosial.

Sebagai pemimpin, pemuda mendorong diri untuk belajar dari Timotius dan Titus yang mendapat banyak nasihat dari Rasul Paulus selaku pembimbing. Beragam nasihat dalam surat mengindikasikan bahwa Paulus mempunyai kepercayaan akan kapabilitas Timotius dan Titus sebagai pemimpin. Nasihat-nasihat yang konstruktif memantapkan *self-leadership* dan *self-efficacy* mereka yang didukung oleh faktor sosial. Ketika Timotius dan Titus mempunyai pembimbing dalam perkembangan kepemimpinan, maka pemuda zaman sekarang pun juga tetap membutuhkan mentor yang mampu mendukung kualitas mereka mengenai *self-leadership* dan *self-efficacy* di era kontemporer.[49] Relasi bersama dengan mentor melibatkan proses pembelajaran berdasarkan usaha meniru dengan tujuan menghasilkan sifat dan sikap yang berintegritas, bertanggungjawab, tidak egois, mampu berkomunikasi, mengarahkan dan bekerja sama dengan anggotanya, dan mengambil keputusan yang tepat. Berintegritas berarti mereka melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka katakan; Bertanggungjawab berarti mereka mampu melakukan apa yang menjadi tugasnya sebagai pemimpin; Sifat tidak egois akan membantu dalam menentukan kebaikan bersama; Komunikasi yang merupakan hal penting dalam suatu kelompok supaya tidak ada kesalahpahaman di antara anggota-anggotanya; Usaha mengarahkan dan bekerja sama adalah tugas utama pemimpin yang mewujudkan tujuan dari kelompoknya; Pengambilan keputusan yang tepat adalah kemampuan untuk

[47] Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen"; Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success* (New York: Palgrave Macmillan, 2016).

[48] Janie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, dan Johann Nicolaas Gara, "Menelusuri kualitas karakter dan kompetensi pemimpin kristen yang signifikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

[49] Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," 68–70.

Copyright© 2024; Author(s);

memutuskan jawaban berdasarkan pertimbangan yang cermat. Pada intinya, dukungan sosial memengaruhi *self-leadership* dan *self-efficacy* insan sehingga berimplikasi pada kecakapan dalam memimpin.

Kecakapan dalam Memimpin

Pemuda memiliki kesempatan berdedikasi dalam lingkungan masyarakat.[50] Ada banyak usaha memimpin yang dapat dilakukan oleh pemuda. Contoh, ketika kegiatan gotong royong, pemuda ikut melakukan aksi kerja bakti bersama orang dewasa, demikian keikutsertaan para pemuda membantu kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sosial. Para orang tua, sering mengajak pemuda dalam kegiatan karena fisik mereka yang lebih kuat dan tindakan atau gagasan mereka yang mempermudah pekerjaan. Pemuda juga sebagai *agent of change* yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Mereka bisa menyampaikan pendapat atau rencana-rencana dengan kreasi dan inovasi yang dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Menimbang hal tersebut, usaha memimpin berkoneksi dengan karakteristik pelayanan.

Kegiatan pelayanan memerlukan aksi kepemimpinan, misalnya pelayanan di gereja sebagai elemen pelayanan dari lingkungan sosial.[51] Pemuda, baik itu laki-laki maupun perempuan, seyogianya mampu melakukan pelayanan. Kemampuan yang meliputi keterampilan yang mereka miliki adalah anugerah Tuhan dan sebaiknya ditujukan untuk membantu pelayanan di gereja. Kepemimpinan sejati ialah kesadaran pemimpin dalam memertamakan dan mengutamakan pemimpin tertinggi dalam hidup ini, yaitu Tuhan. Dengan kesadaran ini, pemimpin memusatkan perhatiannya untuk meniru kepemimpinan Yesus Kristus sebagai figur yang memberi teladan positif.[52] Dengan meniru, pemuda berlatih menjadi pemimpin yang sesuai dengan nilai Kristen.

Pemuda sebaiknya mengartikan pelayanan tidak hanya sekadar menyampaikan firman Tuhan secara langsung di gereja, yaitu di depan orang lain. Sebenarnya, pelayanan tidak terbatas hanya pada aspek menyampaikan firman Tuhan, tetapi ada banyak jenis pelayanan yang dapat dilakukan oleh pemuda sebagai pemimpin, misalnya menjadi *cantoria*, pemain musik, operator LCD, tim multimedia, pengurus organisasi dan kepanitiaan, atau apa pun yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan

[50] Otniel Aurelius Nole, "Hubungan Umat dan Pemerintah: Studi Hermeneutik terhadap Roma 13:1-7," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 140–154.

[51] Roger Smalling, *Christian Leadership: Principles & Practice* (London: faithbook, 2022).

[52] Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan?: Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya dalam Profesi dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15; Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," 58–60.

Copyright© 2024; Author(s)

gereja.[53] Posisi-posisi tersebut amat berpeluang untuk dilakukan oleh para pemuda. Oleh karena itu, tentu tidak ada alasan untuk tidak melakukan pelayanan dan memang sebaiknya pemuda turut serta dalam pelayanan di gereja, sebab masing-masing mempunyai talenta sebagai pemberian Tuhan.

Banyak pemuda memiliki kemampuan atau talenta dari Tuhan.[54] Walaupun demikian, pemuda bisa mempunyai kendala ketika tampil di hadapan publik, yaitu munculnya kondisi psikologis,[55] apalagi pada pemuda yang baru pertama kali menampilkan diri. Dengan kata lain, pemuda cenderung kurang berani, meragukan diri sendiri, gugup, dan malu-malu karena memikirkan 'apa kata orang nantinya.' Di samping itu, mereka bisa cemas jikalau nanti ada kekeliruan dalam pelayanan, maka akan dikritik. Misalnya, takut salah memainkan alat musik dan mengoperasikan LCD, tidak pintar dalam berbicara dan menyampaikan firman, serta enggan untuk berproses. Pemuda cenderung risau akan mendapat kritik karena kekeliruan yang dilakukan. Kekeliruan berdampak pada munculnya persoalan lain pada pemuda yang sedang mengembangkan kemampuannya menjadi pemimpin, yaitu terdapat beberapa orang yang langsung menganggap pemuda masih belum cocok atau pantas untuk memimpin karena melihat kesalahan sebelumnya. Pemuda dianggap terlalu muda, bahkan belum memiliki pengalaman yang meyakinkan. Padahal, semua orang hebat memulai sesuatu dengan banyak kesalahan dan melewati dinamika proses pembelajaran.

Ketika pemuda mendapat kritik dan stigma dari orang lain, artinya orang tersebut meluangkan waktu memperhatikan kekurangan pemuda dan itu adalah bagian dari proses pembelajaran guna memperbaiki kekurangan sebelumnya dan termotivasi menjadi lebih baik lagi. Ketika pemuda mulai terbiasa untuk tampil dengan mengadakan koping yang mengasah diri dan mengontrol emosi, maka kepemimpinan sudah menjadi hal yang lumrah dan menjadi rutinitas yang disukai. Di lain pihak, pemuda tetap perlu dibimbing, sekaligus mereka diberi ruang untuk mengembangkan talenta yang ada pada diri mereka.[56] Berkenaan dengan hal itu, sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuannya tentang pengabdian. Seiring berjalannya waktu, orang mulai menyadari dan menerima secara perlahan bahwa ternyata pemuda itu mampu dan pantas sebagai pemimpin yang berdaya. Pemuda

[53] Otniel Aurelius Nole, "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84–91.

[54] Amankwa dan Awuku-Gyampoh, "Building the Twenty-first Century Church: The Role of the Youth"; Eugene Baron, "The role of church youth in the transformation agenda of South African cities," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–7.

[55] Veki E Tuhana et al., "Pelatihan Public Speaking Bagi Siswa SMA Kristen Mercusuar Kupang," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2023): 196–205.

[56] Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini."

Copyright© 2024; Author(s);

memimpin dengan tidak berusaha menyingkirkan, mengalahkan, dan mengusik eksistensi orang tua, melainkan melayani dengan memberi manfaat.

Kemampuan memimpin dari pemuda tentu berbeda-beda. Ada pemuda yang mungkin bisa melakukan semua pelayanan, sedangkan pemuda lainnya berfokus pada satu pelayanan. Tidak ada yang salah dari hal tersebut, tetapi menjadi problem ketika mereka yang mampu melakukan banyak pelayanan jadi menganggap bahwa diri lebih baik dari pemuda lainnya. Jika mereka menganggap diri untuk tidak perlu berlatih dengan pemuda yang lain, maka hal itu tidak benar. Ketika pemuda menjadi pemimpin yang berdedikasi, mereka tidak boleh memanfaatkan kepemimpinan untuk menguasai atau mengeksploitasi berdasarkan sikap yang otoriter,[57] melainkan pemimpin ialah agen-agen yang mengayomi dan merangkul dengan sikap yang lemah lembut, tanpa kekerasan. Kemudian, pelayanan di gereja bukan ajang pertandingan siapa yang lebih baik, melainkan satu tubuh di dalam Kristus untuk memuliakan Tuhan dengan cara melayani sesuai dengan talenta yang Dia berikan untuk saling melengkapi. Sifat rendah hati sepatutnya selalu diingat ketika pemuda melakukan kegiatan pelayanan di gereja.

Pemuda bisa menyadari sendiri bahwa memang penting untuk melakukan pelayanan dan memang mereka memiliki kemampuan. Hal ini akan menjadi motivasi bagi diri pemuda sendiri. Akan tetapi, bukan berarti orang yang tidak memiliki kemampuan tertentu tidak dapat melakukan pelayanan, karena pada intinya, *alah bisa karena biasa*. Semuanya dimulai dari hal kecil dan sederhana yang perlahan menjadi luar biasa. Awalnya, pemuda mungkin hanya ikut-ikutan dengan teman lain yang lebih dahulu melakukan pelayanan, tetapi perlahan-lahan mereka belajar sebagai pemimpin dan menyadari arti pentingnya pelayanan. Pemimpin harus menghasilkan pesan positif dari dalam dirinya untuk membagikan karakter benar yang hanya bersumber dari Tuhan.[58] Dalam memulai pelayanan, pemuda perlu mengembangkan rasa percaya dirinya dan mengalami efikasi diri yang diperkuat oleh keterlibatan dukungan sosial.

Pemuda berani dan percaya pada kemampuannya untuk memulai pelayanan ketika mereka mengalami dukungan orang sekitarnya, yaitu didikan yang berguna untuk mengarahkan dan memandu. Untuk mengembangkan kemampuan pelayanan oleh pemuda, mereka dapat memilih, meminta, dan menyandarkan perhatian pada figur tertentu sebagai *role model*. Pemuda mendapat fasilitas lewat kegiatan-kegiatan lainnya, yaitu kaderisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan juga berkaitan dengan usaha *mentoring*,

[57] Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–320.

[58] Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosa Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

Copyright© 2024; Author(s)

yaitu peran pemimpin melatih sesama dengan kepercayaan agar dapat berkembang.[59] Misalnya, untuk pelayanan sebagai *cantoria* atau pemain musik, akan lebih baik jika dilakukan latihan-latihan rutin untuk melatih pemuda memainkan alat musik. Satu anggota yang mampu memainkan alat musik, melatih yang lain, sehingga akan banyak pemuda yang bisa memainkan alat musik untuk pelayanan. Di samping itu, ketika mereka pelayanan sebagai pelayan firman, maka mereka dapat dilatih oleh orang lain, seperti pendeta atau majelis, tentang bagaimana memahami isi Alkitab, bagaimana menyusun khotbah dengan benar, bagaimana menyampaikan firman yang mudah dipahami, sehingga nantinya mereka lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Selama berlatih menjadi pemimpin, bisa saja ada kesalahan dan keterbatasan. Kendati demikian, orang tidak kehilangan figur pihak lain yang berperan untuk menunjukkan hal yang benar bagi mereka.[60] Dalam suatu organisasi, pelayanan kategorial, atau kepengurusan dalam gereja, pemuda tidak menjadi pemimpin yang menyendiri, tetapi pemimpin yang merasakan kehadiran pemimpin-pemimpin lain. Artinya, kepemimpinan selalu berkaitan untuk membentuk kerja sama sebagai tim yang kompak.[61] Kepemimpinan amat berkelindan dengan fakta sosial yang saling menopang. Maka, dalam kepemimpinan, persoalan mementingkan diri sendiri itu tidak relevan untuk pengembangan, melainkan kesediaan untuk bersatu, menerima perbedaan, dan bersolidaritas untuk mencapai pertumbuhan serta target.[62] Kepemimpinan berorientasi pada usaha memajukan peradaban dan mempertahankan kerja sama tim yang berkualitas. Dalam hal ini, setiap pemuda adalah pemimpin pelayanan.

Kualitas pelayanan pemuda dalam persekutuan, ditentukan juga dari pemimpinnya. Dalam pelayanan sebagai pemimpin persekutuan, pemuda perlu memiliki sikap kepemimpinan yang menjadi pelayan sekaligus hamba yang tidak egois dan rela berkorban.[63] Pemimpin yang baik adalah mereka yang rendah hati dalam keterbukaan (inklusi) untuk menjangkau orang lain. Pemuda mampu mengajak anak muda lain untuk ikut bersekutu, bersaksi, dan melayani di gereja. Ketika ada kegiatan di gereja atau ketika ada anggota jemaat yang mengalami kesusahan, pemuda mengumpulkan para anak muda

[59] Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.

[60] Otniel Aurelius Nole, "Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 5, no. 2 (2023): 276–291.

[61] Febrianto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)."

[62] Balleo, "Mengatasi Ego Ketika Berpendapat."

[63] Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

Copyright© 2024; Author(s);

untuk bersolidaritas. Pemuda yang aktif berinisiatif untuk saling mengajak sesamanya agar tetap menjadi insan yang kaya akan kebaikan dan kebajikan.

Kepemimpinan pemuda dan kemampuannya dalam pelayanan saling berkaitan. Sikap kepemimpinan Kristen bagi pemuda ialah bentuk komitmen kepada Tuhan yang salah satu penerapannya ketika melakukan pelayanan.[64] Banyak pengalaman yang pemuda dapat ketika melatih sikap kepemimpinan, seperti bekerja sama, bertanggungjawab, berkomunikasi, dan sebagainya, yang sangat membantu mereka ketika terjun ke lingkungan sosial sekaligus menjadi tempat mengembangkan talentanya. Pemuda memiliki kesadaran dan sekaligus kepedulian terhadap transformasi sosial.[65] Mereka juga akan semakin menyadari bahwa penting untuk melayani dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemuda untuk mengembangkan kepemimpinan yang mengabdi.

Jika pemuda mengalami persoalan dalam mengembangkan sikap kepemimpinan dan kemampuan untuk pelayanan, maka mereka sebaiknya tidak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak melaksanakan pelayanan. Sama seperti emas yang melewati banyak proses pemurnian, pemuda juga melewati berbagai masalah yang dapat mengubah dan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Ada masalah bukan untuk ditakuti, tetapi untuk direspons dengan keberanian. Pemuda selalu memiliki peran penting, menciptakan kreasi dan inovasi, serta menjadi pemimpin yang akan membawa masyarakat dan gereja pada transformasi kemajuan untuk menjadi lebih baik. Pemuda yang berkualitas dengan sikap kepemimpinan yang baik dan kemampuannya mengenai pelayanan tentu akan sangat membantu masyarakat umum dan di dalam gereja ke depannya. Kepemimpinan anak muda Kristen dalam pelayanan tentu sangat berpengaruh dari generasi ke generasi. Setiap generasi memiliki waktu dan masanya yang tentu mengalami perkembangan. Pilar yang memengaruhi perkembangan tatanan kehidupan ialah kualitas pemimpin.[66] Adapun pemimpin berperan besar dalam mewariskan dampak positif (regenerasi) demi kemajuan setiap generasi. Kehidupan pun berlanjut dengan keberadaan pemimpin yang menjadi teladan dan menginisiasi keberadaan orang lain menjadi pemimpin hebat pula. Setiap generasi bertanggung jawab sebagai pemimpin yang memanusiakan. Mereka membawa transformasi sosial berdasarkan prinsip yang berkarisma, seperti karakter sejati Yesus Kristus.

---

[64] David J. Gyertson, "Christian Leadership and the Identity and Mission of an Organization," in *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization* (Nashville: B&H Publishing, 2011).

[65] Baron, "The role of church youth in the transformation agenda of South African cities," 5–7.

[66] Sambeta, Mawikere, dan Gara, "Menelusuri kualitas karakter dan kompetensi pemimpin kristen yang signifikan."

Copyright© 2024; Author(s)

Sebagaimana yang dilakukan Timotius dan Titus, pemuda mesti melihat apa yang dilakukan Yesus Kristus selama memimpin dan sebaiknya mempraktikkan cara Dia memimpin dengan wibawa, disiplin, rendah hati, dan berbelaskasihan.[67] Anak muda mengembangkan sisi kepemimpinan dalam diri, melakukan pelayanan biarpun masih muda, dan menghormati keberadaan orang tua. Kemampuan mengenai kepemimpinan diperoleh dari Tuhan dan untuk memuliakan Tuhan. Pandangan Alkitabiah terkait kepemimpinan sejatinya dimulai dari Tuhan, yaitu mengikuti cara dan karakterNya.[68] Meskipun kepemimpinan Kristen berdasar pada kebenaran firman Tuhan, efektivitas kepemimpinan juga bersifat kontekstual sebagai kepekaan terhadap budaya.[69] Pada hakikatnya, Tuhan tidak membatasi insan mengenai kategori usia tertentu untuk menjadi pemimpin karena Dia mengaruniakan talenta yang beragam untuk masing-masing ciptaanNya dengan tujuan saling melengkapi dan menopang dalam kehidupan.

4. Kesimpulan

Hubungan *self-leadership* dan *self-efficacy* menandakan kualitas yang dipengaruhi dan diperkuat oleh faktor sosial. Pemuda adalah konfigurasi pemimpin yang bisa menyadari kapasitasnya yang memimpin dengan efikasi. Sebagai pemimpin, pemuda seyogianya belajar dari Timotius dan Titus yang mendapat bimbingan Rasul Paulus untuk tetap menjadi pemimpin yang berpijak pada kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Pemuda mempelajari kisah Timotius dan Titus tentang makna menjadi pemimpin dan melaksanakan kepemimpinan melalui pelayanan dalam dunia sosial, sebab kedua figur itu pun belajar dari para *role model* yang hebat. Pemuda menunjukkan jati diri sebagai pemimpin yang notabene adalah pelayan dan hamba Tuhan. Dengan melihat realitas zaman sekarang, pemuda adalah aktivis yang berfungsi dan berpartisipasi untuk terlibat dalam berbagai tatanan kehidupan, seperti pada lingkungan masyarakat dan gereja. Pada akhirnya, pemuda adalah pemimpin yang memberitakan kabar baik tentang Tuhan, menjadi panutan, serta membagikan citra pemimpin dan kepemimpinan untuk generasi ke generasi.

Referensi

Aksama, I Komang Agus, dan I Made Astrama. "Pengaruh Self Leadership dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT BPR Wahyu Nirmala di Mengwi Badung." *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata* 3, no. 9 (2023): 1849–1855.

[67] Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, dan Nira Olivia, "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.

[68] Sloan, "A Biblical Model of Leadership," 9.

[69] Dockery, "Introduction"; Yowei, Sutikto, dan Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11."

Copyright© 2024; Author(s);

Amankwa, Eric, dan Ransford Kwabena Awuku-Gyampoh. "Building the Twenty-first Century Church: The Role of the Youth." *Journal of Youth and Theology* 21, no. 2 (2022): 148–171.

Arifianto, Yonatan Alex, dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

Balleo, Florensia Dana Carla. "Mengatasi Ego Ketika Berpendapat." *Kompasiana.com*. Last modified 2022. https://www.kompasiana.com/florensiadcb/622873a3bb448628090110e2/mengatasi-ego-ketika-berpendapat.

Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31.

Baron, Eugene. "The role of church youth in the transformation agenda of South African cities." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–7.

Barus, Gendon. "Menakar Kemampuan Self-Leadership Mahasiswa." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 62–74.

Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

Chester, Tim. *Titus for You: For Reading, for Feeding, for Leading*. Epsom: The Good Book Company, 2014.

DeSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.

Dockery, David S. "Introduction." In *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization*, diedit oleh David S. Dockery. Nashville: B&H Publishing, 2011.

Drury, Clare. "The Pastoral Epistles." In *The Pauline Epistles*, diedit oleh John Muddiman dan John Barton. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Dwikoryanto, Matius I. Totok, dan Yonatan Alex Arifianto. "Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam Era Internet Of Things." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (2023): 142–151.

Febrianto, Syaiful Eko. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609.

Ferdyansyah, Andri, Euis Eti Rohaeti, dan Maya Masyita Suherman. "Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 1 (2020): 16–23.

Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–320.

Gyertson, David J. "Christian Leadership and the Identity and Mission of an Organization." In *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization*. Nashville: B&H Publishing, 2011.

Heryanto. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72.

Indahari, Nur Afni, Ahmad Ridfah, dan Wawan Kurniawan. "Self Leadership Pada Remaja Bugis - Makassar: Pendekatan Psikologi Indigenous." *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 87.

Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Copyright© 2024; Author(s)

McKnight, Scot. *The Pastoral Epistles*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.

Nasution, Lukman, dan Reza Nurul Ichsan. "Pengaruh Penerapan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karo." *Jurnal Ilmiah METADATA* 3, no. 1 (2021): 308–320.

Newton, Melanie. "Who Were Timothy And Titus?" *Bible.org*. Last modified 2012. https://bible.org/seriespage/who-were-timothy-and-titus.

Nole, Otniel Aurelius. "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84–91.

———. "Hubungan Umat dan Pemerintah: Studi Hermeneutik terhadap Roma 13:1-7." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 140–154.

———. "Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 5, no. 2 (2023): 276–291.

———. "Prinsip Hidup yang Mengingat Tuhan: Studi Hermeneutik terhadap Yakobus 4:13-17." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2023): 326–340.

Oktariani, Abdul Munir, dan Azhar Aziz. "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan Correlation Of Self Efficacy And Social Friends Support With Self Regulated." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2, no. 1 (2020): 26–33.

Oparinde, Kunle M., G. T. Agbede, dan M. E.M. Bariki. "Student/youth leadership development in contemporary societies: A review attempt." *Journal of Social Sciences* 53, no. 1 (2017): 13–19.

Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.

Purwanti, Dian, Tora Akadira, Arip Rahman Sudrajat, Dine Meigawati, dan Rijal Amirulloh. *Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes "Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 133–140.

Rivai, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 213–223.

Roberts, Gary E. *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.

Sagala, Yosua, dan Arif Murti. "Pengaruh Self Leadership Dan Kematangan Emosi terhadap Disiplin Kerja." *Jurnal Ilmiah Ecobuss* 11, no. 2 (2023): 101–109.

Sambeta, Janie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, dan Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri kualitas karakter dan kompetensi pemimpin kristen yang signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan?: Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya dalam Profesi dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

Copyright© 2024; Author(s);

Sari, Tita Tanjung. "Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 4, no. 2 (2020): 127–136.

Siahaan, Geovando, Meletios Pakpahan, dan Ibelala Gea. "Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1044–1062.

Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alvyn C. Hendriks, dan Janes Sinaga. "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53–61.

Simpson, Graham. *The Pastoral Epistles, 1-2 Timothy, Titus: An Exegetical and Contextual Commentary*. Bengaluru: Primalogue, 2012.

Sjarifudin, Didin, Hibarkah Kurnia, dan Erwin Barita tambunan Maniur. "Analisis Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Kerja terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan: Tinjauan Sistematik Kajian." *Journal of Industrial and Engineering System (JIES)* 4, no. 1 (2023): 47–57.

Sloan, Robert B. "A Biblical Model of Leadership." In *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organization*, diedit oleh David S. Dockery. Nashville: B&H Publishing, 2011.

Smalling, Roger. *Christian Leadership: Principles & Practice*. London: faithbook, 2022.

Snyder, Hannah. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

Spencer, Aída Besançon. *2 Timothy and Titus: A New Covenant Commentary*. Eugene: Cascade Books, 2014.

Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, dan Nira Olivia. "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.

Tuhana, Veki E, Aloysius Liliweri, Silvania S E Mandaru, Juan A Nafie, dan Vania Bunga. "Pelatihan Public Speaking Bagi Siswa SMA Kristen Mercusuar Kupang." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2023): 196–205.

Ulfah, Bela Siti Nurul. "Hubungan Self Efficacy dan Self Leadership dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 421–428.

Utami, Citra, dan Siti Mujanah. "The Effect of Self-Efficacy, Self-Leadership, and Work Ethic on Employee Performance in Manufacturing Companies." In *International Conference on Advance & Scientific Innovation, KnE Life Sciences*, 947–957, 2023.

Webb, Keith E. *The Coach Model for Christian Leaders: Powerful Leadership Skills for Solving Problems, Reaching Goals, and Developing Others*. New York: Morgan James Publishing, 2019.

Widodo, Sri. *Kepemimpinan: Konsep, Teori, & Fenomena*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.

Yorensa, Ellen, dan Rita Markus Idulfilastri. "Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi: Hubungan Efikasi Diri dan Self-Leadership di Universitas X." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31943–31948.

Yowei, Philipus Yonathan, Sutikto, dan Daud Manno. "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 164–177.

Zehr, Paul M. *1 & 2 Timothy, Titus*. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010.

Copyright© 2024; Author(s)